



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Penggunaan Film Bertema Militer sebagai Media *Soft Power*
Amerika Serikat untuk Meningkatkan Pengaruhnya dalam Skala
Global: Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022)

Skripsi

Oleh:

Rafaela Gracia

6092001257

Bandung

2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Penggunaan Film Bertema Militer sebagai Media *Soft Power*
Amerika Serikat untuk Meningkatkan Pengaruhnya dalam Skala
Global: Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022)

Skripsi

Oleh:

Rafaela Gracia

6092001257

Pembimbing

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rafaela Gracia
Nomor Pokok : 6092001257
Judul : Penggunaan Film Bertema Militer sebagai Media Soft Power
Amerika Serikat untuk Meningkatkan Pengaruhnya dalam Skala
Global: Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 9 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D. :

Sekretaris

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc :

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S :

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Orpha Jane

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafaela Gracia
NPM : 6092001257
Jurusan/ Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Penggunaan Film Bertema Militer sebagai Media Soft Power Amerika Serikat untuk Meningkatkan Pengaruhnya dalam Skala Global: Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui pada pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Januari 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '8FF3CAJX973272529'.

Rafaela Gracia

ABSTRAK

Nama : Rafaela Gracia
NPM : 6092001257
Judul Skripsi : Penggunaan Film Bertema Militer sebagai Media Soft Power Amerika Serikat untuk Meningkatkan Pengaruhnya dalam Skala Global: Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022)

Di tengah arus perkembangan zaman yang semakin kompleks, Amerika Serikat (AS) memiliki strateginya sendiri, terus mengikuti perkembangan dengan upaya mencapai kepentingan. Soft power, menjadi salah satu aspek kuat yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Salah satu budaya populer AS yang dapat digunakan sebagai media soft power adalah film. Industri film AS atau Hollywood, sudah memiliki banyak sekali kerjasama dengan pemerintah AS dari zaman perang. Hal tersebut didasari oleh kepentingan AS yang dapat diraih melalui daya tarik yang dimiliki oleh film. Sebagai media hiburan yang memuat gambar dan audio, film sangat berguna untuk menyampaikan informasi dan memikat audiens. Top Gun: Maverick, salah satu film yang ramai ditonton 2022 lalu, akan menjadi studi kasus pada penelitian ini. Dengan pertanyaan penelitian **“Mengapa film berunsur militer seperti Top Gun: Maverick (2022) mendapat bantuan ekstensif dari pemerintah Amerika Serikat?”**, penelitian ini berharap membuktikan motif di belakang bantuan ekstensif pemerintah AS dengan Hollywood. Film Top Gun: Maverick dinilai sebagai media soft power Amerika Serikat yang cukup berhasil. Selain karena banyaknya penghargaan dan penonton yang diterima oleh film ini, dari segi alur film ini berhasil memperlihatkan sisi positif Amerika Serikat dan militernya. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan teori American Exceptionalism untuk mendalami alasan mengapa AS sangat mendukung dan terlibat pada pembuatan film bertema militer. Analisis penulis membuktikan bahwa Amerika Serikat sangat tekun terlibat dalam pembuatan film bertema militer karena dilandasi nilai-nilai American Exceptionalism yang nantinya akan berdampak baik bagi *soft power* AS dan memberikan citra positif bagi Amerika Serikat di mata dunia.

Kata Kunci: Film Top Gun: Maverick, *American Exceptionalism*, *Soft Power*, Militer

ABSTRACT

Name : Rafaela Gracia
Student ID : 6092001257
Thesis Title : *The Use of Military Themed Films as Media for the Soft Power of the United States to Increase Its Influence on a Global Scale: Case Study of the Film Top Gun: Maverick (2022)*

*In the midst of increasingly complex developments, The United States of America (US) has developed a distinct strategy and continues to maintain a close eye in an attempt to further its objectives even as they become more complicated. One of the United States' strong points is its soft power. Film is one of the popular American cultures that can be employed as a soft power tool. Since the war period, Hollywood, the US film industry, has worked closely with the US Government. This is based on US' interests, which can be met by the popularity of movies. Films are a visual and auditory entertainment medium which is excellent for informing audiences while maintaining their attention. One of the most watched movies of 2022, Top Gun: Maverick, will serve as a case study of this thesis. With the research question **"Why do films with military elements like Top Gun: Maverick (2022) receive extensive assistance from the United States government?"**, this research hopes to prove the motives behind the US government's extensive assistance with Hollywood. In the US, the movie Top Gun: Maverick is seen as a highly effective example of soft power media. In addition to winning multiple awards and drawing large crowds, this movie's narrative succeeded in highlighting the virtues of the US military and government. Through qualitative research methods, the author will also employ the notion of American Exceptionalism in this study. The research carried out by the author demonstrates that the US is highly thorough in developing military-themed films because they are founded on the ideals of American Exceptionalism, which will have a beneficial impact on US soft power and offer a positive image of the US in the eyes of the world.*

Keywords: *Top Gun: Maverick film, American Exceptionalism, Soft Power, Military*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui berkat dan karunia-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan pada pihak-pihak yang terlibat, baik selama proses penulisan, maupun yang mendampingi hingga terselesaikannya penulisan skripsi. Skripsi dengan judul “Penggunaan Unsur Militer sebagai Media Soft Power Amerika Serikat melalui Film : Studi Kasus Film Top Gun: Maverick (2022)” ini disusun sebagai syarat akhir dalam menyelesaikan program sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka atas saran maupun kritik yang membangun bagi kedepannya. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lainnya dalam ilmu hubungan internasional, secara khusus mengenai penggunaan media film sebagai alat *soft power* suatu negara.

Bandung, 22 Desember 2023



Rafaela Gracia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas selesainya penulisan skripsi ini. Tentu banyak tantangan yang dihadapi penulis selama proses penulisan namun dengan dukungan dan dorongan semangat dari orang-orang yang dikasihi penulis maka seluruh proses ini dapat dilewati. Maka, penulis ingin berterima kasih kepada:

Tuhan Yesus Kristus karena telah memberkati saya selalu, terutama selama saya menyusun skripsi ini

Mama karena tidak pernah berhenti berdoa dan berjuang untuk saya hingga saya bisa menyelesaikan seluruh proses skripsi saya, sehingga saya bisa lulus 3,5 tahun dari HI Unpar <3

Mas Putu Agung Nara Indra karena sudah memberikan banyak ide-ide untuk penulisan skripsi saya, dan telah membimbing saya selama penulisan skripsi ini hingga sidang. Saya sungguh berterima kasih atas kebaikan dan kesabarannya selama membimbing saya.

Frederik karena sudah menjadi support sistem terbaik saya selama penulisan skripsi. Terima kasih sudah mendorong saya untuk terus rajin menyelesaikan penulisan skripsi ini dan selalu ada untuk saya dalam situasi apapun, dan menjadi penghiburan disaat saya jenuh dan bosan. Banyak hal yang sudah dilewati bersama, terima kasih ya. You're my rock <3

Vania Veda Kirana, Rakhita Nathania, Hector Reynard, Gloria Ernestine yang telah menemani saya sedari awal menulis skripsi ini dan tanpa henti menjadi penyemangat saya saat overthinking. Terima kasih atas jokes dan segudang ceritanya yang telah menghibur saya, truly appreciated.

Jessalynn Amadea Hartono, my dorothea, atas kesediaan waktunya untuk selalu mengunjungi saya, dan selalu menyemangati saya untuk berjuang mendapatkan gelar ini, banyak-banyak terima kasih!

Birgita Lintang, Hildegard Brilliant, Novena Margaretha, Agatha Julia teman-teman seperjuangan saya yang terus mendukung saya dari jauh, big hugs!

Seluruh dosen-dosen HI Unpar atas segala ilmu dan kebaikan yang disalurkan kepada saya selama belajar di HI Unpar

Dan terakhir, **Rafaela Gracia**, terima kasih sudah selalu berjuang untuk memberikan yang terbaik dan selalu yakin bahwa semua perjuanganmu tidak akan sia-sia. Semoga semua mimpimu tercapai dan bisa membanggakan orang-orang disekitarmu <3

Daftar Isi

Pernyataan.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Singkatan.....	x
Daftar Gambar.....	xi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	10
1.2.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Kajian Literatur.....	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7 Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II.....	28
2.1 Perkembangan Soft Power Amerika Serikat melalui film.....	28
2.1.1 Penggunaan Propaganda Film Militer dalam Soft Power Amerika Serikat.....	31
2.1.2 Bantuan Pemerintah AS dalam Pembuatan Film bertema Militer.....	35
2.2 Film Top Gun: Maverick.....	38
2.2.1 Alur Cerita.....	38
2.2.2 Kesuksesan Film Top Gun: Maverick.....	41
2.2.3 Peran Pemerintah dalam Pembuatan Film Top Gun: Maverick.....	44
BAB III.....	51
3.1 Film Top Gun: Maverick (2022) bagi Soft Power AS.....	51
3.1.1 Soft Power dan Hard Power dalam Film Top Gun: Maverick.....	51
3.1.2 Analisis Konten Film Top Gun: Maverick sebagai media soft power bagi Amerika Serikat	52
3.1.3 Nilai American Exceptionalism dalam Film Top Gun: Maverick.....	60
3.2 Analisis Pemberian Bantuan Ekstensif Amerika Serikat pada Pembuatan Film bertema Militer.....	63
BAB IV.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Entertainment Liaison Militer Amerika Serikat.....	37
Tabel 1.2.	Penghargaan Film Top Gun: Maverick (2022).....	42
Tabel 1.3.	<i>Rating</i> film Top Gun: Maverick.....	44

Daftar Singkatan

AS	: Amerika Serikat
AL	: Angkatan Laut
CIA	: Central Intelligence Agency
CGI	: Computer-generated Imagery
DoD	: Department of Defense
DODSAEM	: Department of Defense Special Assistance for Entertainment Media
DVD	: Digital Video Disk
GPS	: Global Positioning System
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
OWI	: Office of War Information
SAG	: Screen Actors Guild
SAMs	: Surface-to-Air Missiles
USIA	: U.S. Information Agency

Daftar Gambar

Gambar 1.1 F-14 Tomcat.....	54
Gambar 1.2 Boeing F/A-18E Super Hornet.....	55
Gambar 1.3 Lockheed Martin F-35.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, suatu negara pasti memiliki aspek eksistensi yang kuat dan dipertahankan keberlanjutannya. Setiap aspek ini mendukung perkembangan negara dan mempertahankan posisi negara tersebut dalam dunia internasional. Amerika Serikat, adalah negara yang memiliki kekuatan di berbagai aspek, salah satunya adalah militer dan pertahanan negara. Kekuatan pertahanan Amerika Serikat (AS) terbentang jauh sejak Revolusi Amerika, Perang Dunia, bahkan hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dengan anggaran militer yang tinggi, hingga perlengkapan militer yang lengkap dan canggih.¹ Keunggulan tersebut menjadi salah satu kekuatan Amerika Serikat untuk bertahan sebagai negara adidaya.

Sebagai negara yang kuat, tentu Amerika Serikat akan terus berkembang. Dengan dorongan perkembangan zaman yang semakin kompleks, AS terus berusaha mengikuti kemajuan - kemajuan yang ada untuk memastikan tidak tertinggal negara lain. Salah satu perkembangan yang semakin maju di era globalisasi ini adalah teknologi komunikasi dan media. Informasi apapun dapat disampaikan pada siapa saja dan dimana saja dengan waktu yang sangat singkat. Kemajuan tersebut tentu membawa negara pada inovasi-inovasi baru untuk mencapai kepentingan nasionalnya secara lebih mudah dan cepat.

Amerika Serikat (AS), sebagai negara sangat maju secara global, pun memiliki strateginya sendiri dalam upaya mencapai kepentingannya. Sebagai negara maju yang terkenal dengan perkembangan industri teknologi, media, dan berbagai hal lainnya,

¹ Richard Douglas, "Is the United States Military as Strong as Everyone Says?", <https://nationalinterest.org/blog/buzz/united-states-military-really-strong-everyone-says-182420> diakses 9 Agustus 2023

AS yang menjadi negara terkemuka di belahan bumi barat bahkan secara global, juga terus melakukan pembaharuan dan inovasi baru dalam strategi negaranya untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai negara adidaya. *Soft power*, suatu konsep kekuatan negara yang dicetuskan oleh Joseph Nye, menjadi salah satu cara negara mempertahankan kekuatan dan mencapai kepentingan nasionalnya.² Melalui kekuatan daya tarik, negara berupaya mempengaruhi dunia internasional hingga akhirnya mencapai tujuan mereka.³

Salah satu negara yang dapat dibuktikan sebagai negara yang berhasil dalam *soft power*nya adalah Amerika Serikat. AS dan *soft power*nya sangat nyata terlihat dalam dunia internasional.⁴ Sejak Perang Dingin, Amerika Serikat telah menggunakan *soft power* untuk menarik perhatian negara-negara di seluruh dunia. *Marshall Plan*, bantuan kemanusiaan yang ditujukan kepada negara yang mengalami kerugian setelah Perang Dunia II, adalah bentuk keberhasilan *soft power* AS.⁵ Selain itu, pertukaran pelajar, bantuan bencana, perdagangan, dan berbagai budaya populer juga menjadi alat *soft power* AS.⁶ Pada masa modern ini, penyebaran budaya populer Amerika Serikat juga membantu pembentukan persepsi publik internasional mengenai negaranya. Contoh nyata yang dapat dilihat adalah melalui film-film Hollywood.

Pada dasarnya, film dilihat sebagai media yang secara mudah dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia, sedangkan industri film berperan utama dalam media global.⁷ Film memiliki kemampuan untuk merealisasikan imajinasi, serta

² Joseph Nye, "Soft Power", *Foreign Policy No.80*, <https://www.jstor.org/stable/1148580>, diakses 1 April 2023, 153-171

³ Ibid.

⁴ Lalita Suwankaewmanee, "American Soft Power Through Hollywood Superhero Movies: The Case of the Trilogy of Captain America", *English Language and Literature Studies*, Vol. 11, no.3, <https://doi.org/10.5539/ells.v11n3p1> diakses 13 April 2023

⁵ Steve Jones, "Understanding Soft Power in US Foreign Policy", Thought Co., <https://www.thoughtco.com/soft-power-in-u-s-foreign-policy-3310359> diakses 13 April 2023

⁶ Ibid.

⁷ Wanwarang Maisuwong, "The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World", *International Journal of Engineering Research & Technology*, Vol. 1 Issue 4,

membentuk penggambaran sesuatu mengenai apa yang terjadi karena dibuat dengan gambar dan suara.⁸ Selain itu, dengan alur dan penggambaran yang mulus, film memikat audiensnya untuk menonton dari awal hingga akhir.⁹ Melalui film, siapapun dapat menceritakan dan menggambarkan suatu kenyataan. Oleh karena itu, film mampu memberikan ide atau persepsi pada audiensnya mengenai hal apapun yang diceritakan didalamnya.

Film dapat dikategorikan sebagai “alat” dibandingkan “sumber” dari *soft power*.¹⁰ Sebagai alat atau media, film berperan menyalurkan informasi melalui mediana. Melalui informasi yang tersampaikan, diharapkan informasi tersebut dapat membentuk suatu ‘persepsi’ baru mengenai apa yang dipertontonkan, serta mempengaruhi audiens dalam melakukan sesuatu hal. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, film memang menjadi alat yang cukup efektif dalam menanamkan suatu pemikiran atau ide pada audiensnya.

Amerika Serikat melalui Hollywood, sebutan untuk industri film AS, menggunakan film-film sebagai alat *soft power* untuk menyebarkan pengaruh dan nilai-nilainya. Mempopulerkan budaya Amerika kepada seluruh dunia, merupakan upaya AS secara halus untuk mendominasi dunia.¹¹ Penyebaran budaya AS juga menjadi lebih mudah dan relevan diterima karena statusnya sebagai negara adidaya.¹² Hal tersebut juga mendukung upaya AS untuk menjadikan nilai-nilai Amerika berarti bagi para audiensnya, selagi menjadikan film sebagai strategi politik.¹³ Penggunaan

<https://www.ijert.org/research/the-promotion-of-american-culture-through-hollywood-movies-to-the-world-IJER-TV11S4194.pdf> diakses 13 April 2023

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Gary D. Rawnsley, “Cultural Outreach: Cinema and Soft Power”, *Journal of Chinese Film Studies*, <https://doi.org/10.1515/jcfs-2021-0012>, diakses 13 April 2023

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

film menjadi alat yang sangat efektif bagi AS untuk memperoleh pengakuan dan perhatian.¹⁴

Menjadi salah satu alat soft power untuk mempengaruhi persepsi publik, Hollywood juga dipengaruhi pemerintahan Amerika Serikat. *Department of Defense* (DoD) atau Kementerian Pertahanan Amerika Serikat menjadi salah satu kementerian yang bekerjasama dengan Hollywood sejak lama.¹⁵ Hal ini dikarenakan adanya kepentingan DoD agar Hollywood menggambarkan militer Amerika dengan tepat dan tidak mengungkapkan informasi yang bersifat sensitif.¹⁶ Nyatanya, pemerintah AS telah sejak lama menyediakan perlengkapan militer dan seluruh kelengkapannya untuk membantu Hollywood dalam industri perfilmannya.¹⁷ Dengan upaya untuk menggambarkan kekuatan Amerika Serikat, film-film Hollywood dirancang untuk “mengontrol” komunitas global melalui dinamika yang dicerminkan melalui kisah yang sesuai dengan kehidupan nyata.¹⁸

Keterlibatan pemerintah AS dalam produksi film dan dunia hiburan, secara khusus yang bertema militer, nyatanya menjadi hal yang sering dilakukan. Beberapa contoh film seperti *Top Gun* (1986), *Top Gun: Maverick* (2022), *Pearl Harbor* (2001), *Midway* (2019), *Air Force One* (1997), *Black Hawk Down* (2001), dan masih banyak lagi, memiliki keterlibatan pemerintah AS dalam pembuatannya. Ikut campur pemerintah ini bervariasi mulai dari penyusunan naskah bersama hingga penyediaan perlengkapan militer.¹⁹ Hal ini tentu berkaitan agar militer Amerika Serikat digambarkan dengan tepat dengan kenyataan. Selain memiliki unsur kesamaan yaitu

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Katie Lange, “How and Why the DoD Works With Hollywood”, <https://www.defense.gov/News/Inside-DOD/Blog/article/2062735/how-why-the-dod-works-with-hollywood/> diakses 13 April 2023

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Lalita Suwankaewmanee, loc.cit.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Matthew Alford, “Washington DC’s role behind the scenes in Hollywood goes deeper than you think”, Independent, <https://www.independent.co.uk/voices/hollywood-cia-washington-dc-films-fbi-24-intervening-close-relationship-a7918191.html> diakses 8 Agustus 2023

menggambarkan militer Amerika Serikat didalamnya, film-film tersebut juga mengandung unsur militer Amerika Serikat yang banyak dan juga memiliki keterlibatan aktif Kementerian Pertahanan AS dalam pembuatannya. Meski kerjasama bantuan yang diterima berbeda-beda, namun keempat film diatas umumnya menerima penyediaan peralatan militer, konsultan militer, serta perjanjian tertulis akan kerjasama dengan pihak militer AS.

Film-film tersebut pada umumnya bercerita mengenai suatu kejadian atau tantangan keamanan yang dihadapi dan akhirnya berhasil ditangani. Di dalam masing-masing film tersebut, selalu terdapat peran pemerintah Amerika Serikat beserta militernya dalam menyelesaikan permasalahan dan menaklukan musuh. Dalam dunia nyata, pemerintahan dan militer Amerika Serikat juga terbukti memberikan dukungan kepada film-film yang memiliki unsur militer berbentuk perlengkapan dan kemudahan akses serta informasi. Namun sebagai gantinya, Kementerian Pertahanan AS akan mengulas kembali film, mengganti hal-hal yang dirasa kurang, bahkan mengutus konsultan militer untuk memonitor produksi film.²⁰ Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar gambaran militer Amerika Serikat yang ditampilkan dalam film dapat sesuai seperti realitanya.²¹ Hal ini mencerminkan bagaimana peran pemerintah memiliki andil yang cukup besar dalam hal menggambarkan Amerika Serikat pada para penonton di seluruh dunia.

Tentu dengan memiliki keterlibatan aktif serta bekerjasama dengan Hollywood, terdapat sesuatu alasan dibalik seluruh tindakan yang dilakukan. Pemberian bantuan peralatan, konsultasi, hingga perjanjian, menunjukkan sebuah komitmen pemerintah AS terhadap bantuan pada produksi film-film militer. Maka

²⁰ Steve Rose, "The US Military Storm Hollywood", <https://www.theguardian.com/film/2009/jul/06/us-military-hollywood> diakses 10 Agustus 2023

²¹ Ibid.

dari itu, penelitian ini hendak mendalami alasan tindakan Amerika Serikat terlibat aktif dalam produksi film-film bertema militer bersama Hollywood.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui film, Amerika Serikat dapat melakukan suatu bentuk propaganda mengenai pesan yang ingin disampaikan. Bahkan sejak Perang Dunia II, Amerika Serikat bahkan memiliki unit khusus untuk perfilman Hollywood.²² Selain sebagai upaya penggambaran militer secara tepat di mata publik, hal ini ditujukan untuk mempropagandakan AS sebagai pahlawan militer yang sempurna di mata dunia.²³ Fenomena tersebut membuat film secara tidak langsung menjadi media AS untuk mempopulerkan keunggulan militernya melalui film, yang secara singkat juga disebut *soft power*. Banyaknya audiens lintas batas negara yang mengonsumsi film produksi AS, khususnya film-film militer dan perang, tentu secara perlahan akan menerima pesan dan ide yang disampaikan melalui film tersebut.

Pada penelitian ini, penulis mengambil studi kasus pada film *Top Gun: Maverick* yang dirilis pada tahun 2022 lalu. Secara singkat, film ini bercerita mengenai seorang kapten Angkatan Laut Amerika Serikat yang ditugaskan untuk melatih tim pilot pesawat tempur untuk menghancurkan pabrik pengayaan uranium yang berdiri tanpa izin.²⁴ Pete Mitchell atau dipanggil dengan “Maverick”, harus melatih tim pilot pesawat tempur (*Top Gun*) untuk menjalankan misi menghancurkan pertahanan musuh dengan keadaan yang tidak memungkinkan. Film ini menunjukkan bagaimana militer Amerika Serikat unggul dan dapat menghadapi musuh yang tidak diketahui identitasnya. Bahkan pada saat misi dilaksanakan, sempat terjadi berbagai

²² CBC Radio, “How Hollywood became the Unofficial Propaganda Arm of the US Military”, <https://www.cbc.ca/radio/ideas/how-hollywood-became-the-unofficial-propaganda-arm-of-the-u-s-military-1.5560575>

²³ Ibid.

²⁴ IMDb, “Top Gun Maverick: Plot”, <https://www.imdb.com/title/tt1745960/plotsummary/> diakses 9 Agustus 2023

hambatan, namun karena kerjasama tim dan kemampuan yang baik, para pilot pesawat tempur ini selamat dan misi terselesaikan dengan baik.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, film dapat memberi pengaruh besar pada audiensnya, khususnya dengan konten yang dimuat dalam film tersebut. Melalui penggambaran keadaan dalam film yang cukup jelas dan realistis, para audiens secara tidak langsung menerima informasi melalui aksi patriotis militer Amerika Serikat dalam membela negara mempertahankan *image* AS.²⁵ Ini merupakan tindakan Amerika Serikat untuk menonjolkan kemampuan dan keunggulan militernya pada audiens.

Dalam jangka pendek, dapat dilihat bahwa peminat film *Top Gun: Maverick* didominasi oleh negara diluar Amerika Serikat. Dengan 51,9% peminat lintas batas negara dan 48,1% domestik, film ini berhasil meraup keuntungan sebesar \$1,495,696,292 dolar AS.²⁶ Tingginya angka penonton yang berasal dari negara di luar Amerika Serikat menunjukkan minat yang tinggi serta keberhasilan film ini dalam menarik penonton. Tingginya penonton film ini di bioskop belum termasuk penjualan DVD dan Blu-ray yang mencapai \$51,148,599 dolar AS.²⁷

Selain itu, sebagai tanda keberhasilan, film ini mendapatkan beberapa penghargaan sebagai *Best Sound* pada *Oscars Academy Awards* (2023), *Best Cinematography* pada *Hollywood Critics Association Creative Arts Awards* (2023), serta termasuk dalam berbagai nominasi lainnya.²⁸ Audiens yang mayoritas bersifat lintas batas negara mendukung signifikansi pengaruh jangka pendek film ini pada *soft power* Amerika Serikat. Dengan demikian, isi film yang menunjukkan ‘kehebatan’

²⁵ Tomris Laffly, “Top Gun: Maverick”, *Roger Ebert*, <https://www.rogerebert.com/reviews/top-gun-maverick-movie-review-2022> diakses 1 September 2023

²⁶ Box Office Mojo, “Top Gun: Maverick”, https://www.boxofficemojo.com/title/tt1745960/?ref=bo_gr_ti diakses 2 September 2023

²⁷ Ibid.

²⁸ IMDb, “Top Gun: Maverick: Awards” <https://www.imdb.com/title/tt1745960/awards/> diakses 19 September 2023

militer Amerika Serikat dalam menghadapi musuh telah menjangkau penonton- penonton internasional sehingga dapat mendukung *soft power* Amerika Serikat.

Penelitian ini didukung juga dengan fakta bahwa pemerintah AS sangat mendukung pembuatan film Top Gun: Maverick agar memiliki penggambaran yang cukup akurat mengenai militer Amerika Serikat.²⁹ Dukungan yang diberikan pemerintah AS dimulai dari perlengkapan militer, kapal induk, hingga personil dan ahli teknis militer.³⁰ Sebagai gantinya, produksi film ini juga dijaga keketatan informasinya oleh Kementerian Pertahanan Amerika Serikat.³¹ Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen *Production Assistance Agreement* antara produser Top Gun: Maverick dengan Kementerian Pertahanan dan Keamanan AS.³² Dengan keterlibatan pemerintah dalam pembuatannya, film ini dapat dijadikan alat oleh pemerintah secara tidak langsung sebagai alat *soft power* Amerika Serikat.

Meskipun film-film lain yang disebutkan di latar belakang juga memiliki bantuan pemerintah serupa, namun terdapat suatu perbedaan yang membuat Top Gun: Maverick ini cukup menonjol. Secara alur cerita, hanya Top Gun lah yang tidak diketahui musuhnya dibandingkan film lainnya. Hal tersebut menjadi suatu pembeda antara berbagai film militer Amerika Serikat yang mendapat bantuan dari militer AS. Alasan penulis memilih Top Gun: Maverick (2022) dibandingkan Top Gun (1986), meski memiliki ciri sama yaitu tidak diketahuinya musuh, adalah karena Top Gun:

²⁹ Theo Zenou, "Top Gun' brought to you by the US Military", *Washington Post*, <https://www.washingtonpost.com/history/2022/05/27/top-gun-maverick-us-military/> diakses 9 Agustus 2023

³⁰ Ibid.

³¹ Steve Rose, "Top Gun for Hire: Why Hollywood is the US Military's Best Wingman", *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/film/2022/may/26/top-gun-for-hire-why-hollywood-is-the-us-militarys-best-wingman> diakses 9 Agustus 2023

³² Spy Culture, "'Weave in Key Talking Points'—Pentagon for Top Gun Maverick", <https://www.spyculture.com/weave-in-key-talking-points-pentagon-contract-for-top-gun-maverick/> diakses 20 Agustus 2023

Maverick (2022) lebih relevan untuk diteliti pada masa kini karena kecanggihan teknologi yang lebih baik dan dinamika film yang sesuai dengan masa ini.

Selain itu, *Top Gun: Maverick* juga mendapatkan bantuan yang lebih ekstensif dari militer Amerika Serikat, khususnya Angkatan Laut. Dibuktikan dengan terlibatnya berbagai teknisi dan penasihat militer seperti Captain Brian Ferguson sebagai teknisi penasihat, juga Kapten JJ. Cummings sebagai penasihat penerbangan angkatan laut, serta Komandan Tim Sparky, yang juga ikut bersama dalam pembuatan naskah.³³

Dalam industri perfilman Hollywood, banyak sekali genre film yang diproduksi. Namun, pemerintah Amerika Serikat sangat berfokus pada film-film yang bergenre militer dan memiliki unsur pemerintahannya. Penulis melihat kejanggalan akan terfokusnya pemerintah AS terhadap film-film yang bernuansa militer dan politis. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui motif di balik dukungan pemerintah yang kuat terhadap produksi film-film militer, mulai dari penyediaan properti, konsultan dan teknisi militer, bahkan hingga bekerjasama dalam pembuatan naskah dan pasca produksi.

Meski propaganda melalui film menjadi trend pada Perang Dunia hingga Perang Dingin untuk meningkatkan *soft power* negara, nyatanya propaganda melalui film juga relevan di masa sekarang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin kompleks dan negara harus semakin beradaptasi untuk mempertahankan kekuatannya. Jika dahulu dilakukan untuk mendapatkan simpati dan keberpihakan para audiens, kini film dapat digunakan sebagai media *soft power* negara untuk bersaing baik dalam segi perekonomian, menaikkan citra negara, hingga

³³ Aaron Hunt, "How the US Military Gave Notes on *Top Gun: Maverick*", GQ, <https://www.gq.com/story/top-gun-maverick-military-advisor-interview>

pengaruh terhadap dunia internasional. Contohnya seperti meningkatkan pariwisata yang dapat menyumbangkan devisa negara.³⁴

Tindakan adaptif Amerika Serikat untuk tetap menunjukkan kekuatannya dalam era masa kini dituangkan dalam film untuk menarik perhatian sekaligus memberikan pengaruh pada audiens. Namun dari banyaknya aspek yang dapat ditunjukkan, penulis mempertanyakan mengapa aspek militer AS lah menjadi salah satu pilihan yang ditekuni oleh pemerintah Amerika Serikat. Sebagai negara adidaya yang memiliki kekuasaan dan pengaruh pada dunia internasional, tentu apa yang dilakukan AS, terlebih apabila ditunjukan pada publik, memiliki suatu motif dan manfaat tersendiri yang diperoleh. Oleh karena itu penting penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui alasan dukungan kuat pemerintah AS terhadap produksi film-film bernuansa militer.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penggunaan film yang dimaksud hanyalah film yang diproduksi oleh industri film Hollywood dari Amerika Serikat, dan khususnya Top Gun: Maverick. Film menjadi hal yang cukup populer pada masa kini dan terbukti dapat menjadi media terbaik bagi *soft power*. Secara lebih detail, yang dibahas dari film Top Gun: Maverick (2022) adalah alasan mengapa pemerintah Amerika Serikat memberikan banyak bantuan pada produksi film ini. Rentang pembahasannya dimulai dari sejak rilis yaitu 27 Mei 2022 hingga 27 Mei 2023 dengan melihat perkembangan film melalui berbagai penghargaan dan jumlah penonton yang diterima sebagai tolak ukur. Keunggulan militer AS dari segi kemampuan, strategi, dan upaya menghadapi

³⁴ Shaswat Gupta et al. , “Nations as Brands: Cinemas Place in the Branding Role”, *Journal of Business Research Vol. 116* (2020) 721-733, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.02.017> diakses 19 September 2023

jenis musuh apapun ini juga menjadi salah satu fokus penulis dalam membuktikan film sebagai alat *soft power* Amerika Serikat. Dengan membatasi penelitian pada pendapat dan pengalaman ahli militer pada pembuatan film *Top Gun: Maverick*, penelitian ini membahas motif AS dalam memberikan bantuan yang ekstensif pada pembuatan film militer.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ditemukan, penulis memfokuskan penelitian ini pada satu pertanyaan penelitian yaitu: **“Mengapa Amerika Serikat memberikan bantuan ekstensif pada produksi film bertema militer seperti *Top Gun: Maverick* (2022) sebagai salah satu alat *soft power* mereka?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis alasan Amerika Serikat membantu produksi film bertema militer yang berguna bagi *soft power* mereka. Dengan membatasi penelitian dengan menganalisis film *Top Gun: Maverick* (2022), penelitian ini secara khusus meninjau tindakan Amerika Serikat dalam keterlibatan mereka pada produksi film tersebut sebagai media *soft power*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi mengenai bagaimana suatu negara dapat menggunakan film sebagai sarana *soft power*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran

mengapa Amerika Serikat menggunakan salah satu unsur terkuatnya yaitu militer, untuk menjadi alat strategi baru *soft power* nya untuk menyebarkan keunggulan militer mereka kepada dunia internasional.

1.4 Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan empat literatur yang membahas seputar penggunaan film sebagai media *soft power* Amerika Serikat. Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, di zaman yang menaungi perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, negara-negara juga menggunakan strategi pendekatan baru dalam menyebarkan *soft power* mereka. Sebagai referensi, penulis menggunakan empat literatur yang mengandung perdebatan akademik mengenai pandangan penggunaan film sebagai *soft power*.

Sejak Perang Dunia II, Amerika Serikat melalui Presiden Franklin D. Roosevelt, telah menyadari pentingnya peran media film sebagai alat propaganda perang.³⁵ Dalam jurnal “*The Propaganda of Violence: Early Hollywood War Films*” oleh Tom Burns, terdapat suatu perspektif baru mengenai bagaimana Pemerintah AS ingin menggunakan Hollywood sebagai alat untuk menyebarkan citra baik Amerika Serikat, serta bagaimana industri perfilman pada saat yang bersamaan ingin memanfaatkan keadaan perang sebagai ladang keuntungan produksi mereka. Dijelaskan bahwa melalui organisasi *Office of War Information* (OWI), pada saat itu Pemerintah AS resmi menyatakan keikutsertaannya untuk berperan aktif dalam produksi film. Organisasi ini berfokus dalam memberikan masukan serta kritik pada produksi film agar propaganda AS dapat ‘menakut-nakuti’ lawan mereka dan sekaligus memberikan citra baik AS kepada dunia. Jurnal ini juga membahas

³⁵ Tom Burns, “The Propaganda of Violence: Early Hollywood War Films”, *Estação Literária* volume 6, p. 5-16, dez. 2010, <http://www.uel.br/pos/letras/EL/vagao/EL6Art1.pdf> diakses 4 September 2023

bagaimana OWI juga berusaha tetap memonitor produksi film agar tidak menyangkut rasisme, serta memastikan film yang diproduksi tidak meng eskalasi konflik dengan musuh.³⁶ Meski meminimalisir rasisme, OWI tetap berusaha menekankan bahwa musuh AS (pada saat itu Jepang), adalah musuh yang menganut fasisme dan berbahaya.³⁷ Campur tangan pemerintah AS dalam produksi film perang pada masa Perang Dunia II membuktikan secara jelas propaganda perang AS melalui film untuk menaikkan citra negaranya dan menekan citra musuh.

Mengambil dari perspektif perbandingan, jurnal “*War of the Films: A Comparative Analysis of World War II Propaganda Film*” melihat propaganda antara Amerika Serikat dan Jerman melalui film pada Perang Dunia II.³⁸ Jurnal ini menjelaskan dua alasan Amerika Serikat menggunakan film sebagai alat propaganda, yaitu untuk menarik mobilitas masyarakat domestik untuk ikut berperang, dan juga meluruskan kepada audiens internasional perihal keikutsertaan AS dalam Perang Dunia II. Mayoritas film yang diproduksi pada masa ini bertemakan kebebasan, kesetaraan, serta peran AS dalam mempertahankan peradaban. Berbeda dengan Amerika Serikat yang bersifat cukup kooperatif dengan industri perfilmannya, Jerman justru menerapkan totalitarianisme serta kendali penuh terhadap industri media mereka. Perbedaan antar kedua negara ini terletak pada ideologi yang dipampang serta cara pemerintah ikut campur dalam industri film. Namun terdapat sedikit persamaan dimana film yang diproduksi kedua negara seringkali dilebih-lebihkan untuk mendukung aksi propaganda mereka. Perlombaan propaganda yang dilakukan kedua negara tersebut tentu diharapkan dapat memberikan sedikit dorongan pada hasil perang yang sedang terjadi.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Benjamin Howard, “War of the Films: A Comparative Analysis of World War II Propaganda Film”, *The Measure: The Journal of Undergraduate Research*, <https://measure-ojs-shsu.tdl.org/measure/article/view/56> diakses 6 September 2023

Selanjutnya pada literatur “*American Soft Power Through Hollywood Superhero Movies: The Case of the Trilogy of Captain America*”, Lalita Suwankaewmanee berpendapat bahwa film-film Amerika memang menjadi alat atau media *soft power* dari Amerika Serikat, terlebih dengan adanya peran pemerintah dalam mendukung dan membantu penggambaran ‘militer’ AS melalui perlengkapan yang diberikan.³⁹ Kemudian, melalui studi kasus trilogi film Captain America, Suwankaewmanee juga berargumen bahwa trilogi tersebut memuat idealisme Amerika Serikat sehingga secara sungguh-sungguh menggambarkan kehidupan di AS.⁴⁰ Hal tersebut mencerminkan adanya suatu agenda politik yang dimaksud oleh pemerintah AS melalui keterlibatannya. Selain itu, terdapat suatu gambaran ‘patriotisme AS’ yang diinginkan Amerika diterima oleh penontonnya, sebagai bentuk bahwa Amerika Serikat adalah negara yang patriotik dan rela berkorban bagi kelangsungan negaranya.⁴¹

Selanjutnya, Wanwarang Maisuwong pada jurnalnya yang berjudul “*The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World*”, berargumen bahwa setiap film yang diproduksi oleh Amerika Serikat mengandung nilai-nilai Amerika.⁴² Melalui film, Wanwarang berpendapat bahwa AS mendapatkan pengakuan dan relasi, karena menggambarkan dengan sangat baik suatu kondisi atau informasi yang ingin disampaikan. Jurnal ini juga mengatakan bahwa industri film Hollywood secara nyata berhasil digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi dan budaya Amerika.⁴³ Secara halus, film-film produksi Amerika menjadi ‘akses’ bagi dunia untuk mengenal Amerika, serta secara perlahan membentuk pemikiran

³⁹ Lalita Suwankaewmanee, loc.cit.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Wanwarang Maisuwong, loc.cit.

⁴³ Ibid.

audiens untuk berfikir seperti karakter dalam film-film tersebut.⁴⁴ Jurnal ini berpendapat bahwa film adalah sebuah kekuatan, dan terkadang melibatkan pemerintahan beserta agenda politiknya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam produksi film, Wanwarang juga mengemukakan adanya motivasi-motivasi Amerika Serikat yang melatarbelakangi, diantaranya untuk menyebarluaskan nilai-nilai, mempropagandakan kebaikan, mempublikasikan reputasi, mempromosikan nasionalisasi Amerika Serikat, serta meliberalisasikan dunia.⁴⁵

Dari beberapa literatur diatas, penulis melihat bagaimana gigihnya upaya Amerika Serikat untuk memasukkan pesan-pesan propaganda melalui film. Hal ini dapat digolongkan sebagai *soft power* karena film yang diproduksi dapat diakses secara global dan termasuk sebagai hiburan bagi penonton. Seperti yang telah dijelaskan, film memiliki kekuatan secara tidak langsung untuk memberikan informasi pada penontonnya, sehingga segala pesan yang terdapat dalam film, khususnya yang melibatkan peran pemerintah AS, akan memberikan citra baik pada negara Amerika Serikat di mata penonton. Pesan-pesan propagandis yang mengandung nilai patriotis, dan menggambarkan Amerika Serikat sebagai negara yang kuat, membuat para penonton secara tidak langsung akan memahami Amerika Serikat seperti yang diperlihatkan dalam film.

Namun, penulis melihat suatu kejanggalan akan kegigihan Amerika Serikat yang aktif bekerjasama dengan Hollywood untuk memproduksi film, yaitu motif dari tindakan tersebut. Penelitian ini setuju dan berposisi pada keterlibatan pemerintah untuk mendukung maksimalisasi film sebagai alat *soft power*, namun muncul pertanyaan bagi penulis akan motif dari bantuan ekstensif yang diberikan AS pada proses produksi film-film tersebut. Posisi penulis ditentukan dengan melihat potensi

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

film yang sangat baik jika dipergunakan sebagai alat *soft power*. Dengan adanya campur tangan pemerintah, film yang diproduksi tentu lebih memuat konten dan pesan yang tepat untuk menyebarkan pengaruh negara. Maka, penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui alasan Amerika Serikat memberikan dukungan yang intensif dan konstan terhadap produksi film bernuansa militer. Secara khusus, penelitian ini akan meneliti motif di belakang dukungan yang diberikan Amerika Serikat, serta melihat alasan yang mendasar dari tindakan tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

a. Soft Power

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Soft Power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye. Dalam buku *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, Joseph Nye mengungkapkan bahwa *soft power* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik dibandingkan pemaksaan atau upah.⁴⁶ Menurutnya, *soft power* didasari dari kekayaan budaya, idealisme politik, dan kebijakan suatu negara.⁴⁷ Hal ini menjadi tiga unsur utama dari *soft power*.

Pada dasarnya, *power* atau kekuatan, merupakan kemampuan untuk mempengaruhi tindakan pihak lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. *Soft power* sendiri didasari tiga unsur yang telah dijelaskan sebelumnya: budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan. Dalam aspek budaya dan nilai-nilai politik, apabila negara tersebut memiliki nilai-nilai yang sama dan universal dengan negara lainnya yang menjadi sasaran *soft power*, maka akan lebih mudah bagi negara tersebut memperoleh hasil yang diinginkan.⁴⁸ Hal ini

⁴⁶ Joseph Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, op.cit, hal. x

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

disebabkan negara penerima atau audiens merasa memiliki kesamaan nilai-nilai dan akan mempermudah penerima untuk melakukan apa yang diinginkan negara pelaku. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang kurang universal dan terkesan sempit tidak akan menarik perhatian sebanyak nilai-nilai dan kebudayaan yang lebih universal, sehingga akan mengurangi keefektifan *soft power*.⁴⁹

Popular culture atau “budaya populer”, seringkali menjadi sumber terkuat dari *soft power*.⁵⁰ Namun hal tersebut harus disesuaikan dengan konteks baik dalam hubungan negara pelaku dan penerima, serta implikasinya dalam dunia nyata.⁵¹ Seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, seseorang dapat “tertarik” kepada budaya suatu negara namun bukan berarti hal tersebut akan mempengaruhi tindakan dan sikapnya. Meski demikian, Joseph Nye dalam bukunya menyatakan studi kasus *polling* mengenai bagaimana budaya populer Amerika berhasil mengubah reputasinya kepada dunia sebagai negara yang kuat, kaya, dan penentu tren dunia.⁵² Di mata dunia, Amerika menjadi sosok negara yang modern dan penuh inovasi.⁵³

Salah satu budaya populer yang telah ada sejak dahulu hingga sekarang adalah film. Film, seperti yang dijelaskan di latar belakang, memiliki kemampuan menyebarluaskan informasi melalui gambar dan audio yang ditampilkan. Terbukti telah membantu aksi propaganda Amerika Serikat pada masa Perang Dunia, nyatanya film menjadi salah satu bagian penting dari *soft power* Amerika Serikat.⁵⁴ Industri film Amerika Serikat yaitu Hollywood,

⁴⁹ Ibid, 11.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Richard de Zoysa, Otto Newman, “Globalization, Soft Power, and the Challenge of Hollywood”, *Contemporary Politics*, <https://doi.org/10.1080/1356977022000025678> diakses 7 September 2023

telah membantu strategi propaganda pemerintah dalam menyebarkan kabar perang secara strategis kepada dunia.⁵⁵ Meski menjadi alat propaganda perang yang baik bagi AS pada masa perang, Hollywood hingga sekarang masih terbukti sebagai industri film yang terlaris di dunia. Peran Hollywood telah dibuktikan sangat menguntungkan dalam meningkatkan *soft power* dan perekonomian Amerika Serikat dan oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa film dapat dikategorikan sebagai bagian dari *soft power* AS.

Maka itu, penting bagi negara untuk mengerahkan *soft power* pada tujuan yang tepat agar objektif mereka dapat tercapai. Selain karena daya tarik memiliki pengaruh yang luas sehingga memiliki kemungkinan tidak sesuai sasaran, *soft power* juga tidak memiliki objektif yang jelas mengenai apa yang negara pelaku ingin penerima lakukan.⁵⁶ Disisi lain, luasnya interpretasi pengaruh *soft power* yang didapatkan oleh penerima memiliki keuntungan dalam daya tarik dan pengaruh yang disebarluaskan, sehingga memungkinkan dan meningkatkan probabilitas tercapainya kepentingan utama negara pelaku.⁵⁷

b. American Exceptionalism

Selain menggunakan teori *soft power*, penelitian ini juga menggunakan konsep *American Exceptionalism* dalam menjelaskan studi kasus dan membantu menjawab rumusan masalah. Pada dasarnya, *American Exceptionalism* merupakan konsep dimana Amerika Serikat dideskripsikan sebagai negara yang “spesial”, “unik”, dan “berbeda” dari negara-negara lainnya. Hilde Eliassen Restad dalam buku “*American Exceptionalism*”,

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Joseph Nye, op.cit, 16.

⁵⁷ Ibid.

mengkategorikan konsep ini ke dalam tiga bagian diantaranya: (i) *the distinction*, yang melihat bahwa Amerika Serikat berbeda dari seluruh dunia, dan dalam hierarki dunia, AS berada di atas, (ii) *the mission*, yang menjelaskan bahwa Amerika Serikat adalah ‘model’ atau contoh bagi dunia, serta bagaimana AS memiliki misi untuk membuat sejarah dunia, dan (iii) *the resistance* yang menggambarkan perlawanan AS terhadap ‘kejatuhan’, atau bagaimana AS adalah negara yang sangat kuat dan sukses dalam menghadapi tantangan apapun.⁵⁸ Salah satu contohnya adalah pada peristiwa 11 September yang meruntuhkan World Trade Center di New York, dimana Presiden George Bush tidak mengarahkan fokusnya pada kebijakan, namun lebih memfokuskan pada *image* Amerika Serikat sebagai pemimpin dunia barat yang ‘baik’, dan Islam radikal yang meneror sebagai yang ‘jahat’.⁵⁹ Ketiga kategori tersebut sama-sama memberikan suatu pandangan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang unggul, berbeda, dan baik untuk dicontoh oleh dunia.

American Exceptionalism berbicara mengenai bagaimana Amerika Serikat dapat memiliki legitimasi atas kebijakan yang mereka keluarkan, namun hanya mereka yang dapat melakukan ini, dan bukan negara-negara lain. Secara singkat, Amerika Serikat dapat bertindak sesuai kepentingannya sendiri dan tidak ‘diwajibkan’ mengikuti ‘peraturan’ seperti negara-negara lain. Hal tersebutlah yang menjelaskan bagaimana Amerika Serikat memiliki pengecualian dalam bertindak, dengan alasan mereka adalah negara yang kuat serta bijak dalam mempergunakan kekuatan mereka, termasuk kekuatan militer, tidak seperti negara-negara lain.⁶⁰

⁵⁸ Hilde Eliassen Restad, *American Exceptionalism*, (New York: Routledge, 2015), 3-6

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ David Hughes, “Unmaking an Exception: A Genealogy of US Exceptionalism”, *Review of International Studies* (2015), 41, 527–551, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), <https://www.jstor.org/stable/24564342> diakses 20 Desember 2023

Asal mula munculnya konsep *American Exceptionalism* telah berevolusi bahkan sebelum kemerdekaannya. Pada mulanya, kaum Puritan, yang juga dikenal dengan ‘pendiri dari pendiri’ Amerika Serikat.⁶¹ Ide, identitas, dan semangat Amerikanis pada awalnya dicetuskan oleh kaum Puritan yang diketahui sebagai *American Creed*, yang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh sabda Tuhan di Alkitab.⁶² Ide-ide tersebut kemudian disederhanakan menjadi nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan.⁶³

Kaum Puritan merupakan sekumpulan orang yang bermigrasi dari Inggris ke Amerika dengan tujuan untuk memurnikan kembali ajaran Gereja Inggris.⁶⁴ Diawali oleh khotbah yang diberikan oleh John Winthrop, yang ditonjolkan oleh gambarannya bahwa tempat yang akan dihuni oleh kaum Puritan merupakan “*city on the hill*”⁶⁵, yang berarti kota di atas bukit, dimana semua orang akan memandang mereka sebagai contoh. Perandaian ini diambil dari Alkitab pada saat Yesus menggunakan metafora “kota di atas bukit”, “garam dunia”, serta “terang dunia” sebagai analogi yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat Amerika di mata dunia.⁶⁶ Khotbah yang dibawakan oleh John Winthrop serta berbagai pernyataannya menjadi penanda utama dalam sejarah Amerika Serikat yang dikenal juga sebagai *American Exceptionalism*.⁶⁷

⁶¹ Mirlind Berhluli, Aliya Valieva, “Puritanism and the Roots of American Exceptionalism”, https://www.academia.edu/70071209/Puritanism_and_the_Roots_of_American_Exceptionalism diakses 4 Mei 2023

⁶² Ibid.

⁶³ US History, “American’s Creed”, <https://www.ushistory.org/documents/creed.htm> diakses 4 Mei 2023

⁶⁴ Mirlind Berhluli, loc.cit.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

Dibangun oleh dasar-dasar yang religius, kaum Puritan percaya bahwa sesuai dengan ajaran mereka, mereka telah diutus untuk menjadi ‘model’ bagi bangsa dan negara lain di dunia.⁶⁸ Selain itu, adanya ide bahwa mereka ‘dipilih Tuhan’ untuk menyebarkan peradaban Amerika kepada dunia dan menolong bangsa lain.⁶⁹ Nilai-nilai ini tetap tercermin pada kebijakan Amerika Serikat bahkan hingga masa-masa modern. Kepercayaan bahwa mereka ‘berbeda’ dan memiliki misi untuk menjadi ‘model’ dan menyebarkan peradaban Amerika dapat dilihat pada kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan.

American Exceptionalism mencakup beberapa *core values* atau nilai-nilai inti yang menggambarkan identitas Amerika. Nilai-nilai *American Creed*, yang telah disebutkan sebelumnya, menjadi dasar dari terbentuknya eksepsionalisme ini, diantaranya adalah *liberty, egalitarianism, democracy, individualism, patriotism, dan optimism*.⁷⁰ Nilai-nilai tersebut secara umum membahas bagaimana setiap individu berhak atas kebebasan, demokrasi, kesetaraan, serta memiliki kesempatan yang sama. Dianggap sebagai nilai mendasar dari lahirnya Amerika Serikat, sehingga prinsip-prinsip tersebut dimuat dalam *Declaration of Independence* milik Amerika Serikat.⁷¹

Sebagai prinsip dasar yang dipegang erat, tentunya nilai-nilai tersebut menjadi ‘identitas’ dari kebijakan-kebijakan Amerika Serikat. Para sejarawan kemudian mengkategorikan identitas Amerika menjadi dua yaitu “*exemplary*” dan “*missionary*”. *Exemplary*, yang didasari oleh filosofi John Winthrop “city upon the hill” yang percaya bahwa Amerika Serikat adalah ‘panutan’ dunia untuk menuju ‘dunia baru’ (Amerika Serikat), sehingga memberikan citra

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Seymour Martin Lipset, “American Exceptionalism Reaffirmed”, *International Review of Sociology* Series 1, 2:3, 25-69, <http://dx.doi.org/10.1080/03906701.1988.9971374> diakses 18 Desember 2023

⁷¹ Ibid.

bahwa Amerika Serikat adalah bangsa yang superior dan bersinar tanpa terlibat secara langsung. Sementara *missionary* merupakan tindakan aktif Amerika Serikat dalam mempromosikan nilai-nilainya, secara khusus demokrasi dan kapitalisme, kepada dunia melalui berbagai kebijakan luar negeri. Kedua identitas tersebut kemudian dikaitkan kebijakan luar negeri AS yang dapat bersifat *isolationism* atau jarak jauh, dan *internationalism* yang bersifat intervensionis.⁷²

Kedua identitas ini memiliki masa aktifnya pada periode yang berbeda, dimana *exemplary* menandakan kebijakan-kebijakan AS yang berbasis *American Exceptionalism* pada masa kejayaan awal, sedangkan *missionary* mulai terimplementasi sejak peristiwa Pearl Harbor yang menimpa Amerika Serikat pada tahun 1941.⁷³ Pengkategorian ini juga sejalan dengan Walter McDougall yang membagi kebijakan luar negeri AS menjadi dua bagian yaitu ‘Old Testament’ dengan perkiraan rentang waktu 1776-1890an, yang selaras dengan identitas *exemplary*, dan menggambarkan bagaimana AS akan membentuk masa depan yang cerah. Kemudian bagian selanjutnya adalah ‘New Testament’ yang berada di era abad ke 20, yang selaras dengan identitas *missionary* dimana AS diposisikan ‘bertanggung jawab’ untuk menyebarkan demokrasi dan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia.

Dalam perkembangannya, *American Exceptionalism* melahirkan beberapa konsep yang memiliki dasar pemikiran eksepsionalis bagi Amerika Serikat. Diantaranya ada *liberal internationalism*, *neoconservatism*, *exemptionalism*, dan *legal isolationism*.⁷⁴ Konsep-konsep turunan ini memiliki fokus yang berbeda-beda namun tetap berbasis pada pikiran bahwa Amerika

⁷² Hilde Eliassen Restad, op.cit, 7.

⁷³ David Hughes, op, cit.

⁷⁴ Ibid.

Serikat adalah bangsa yang terbaik. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep *neoconservatism* untuk menjelaskan tindakan AS. *Neoconservatism* sendiri adalah konsep yang mendukung penuh usaha untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi, dan kepentingan Amerika Serikat di dunia Internasional. Terkenal pada masa pemerintahan George Bush, konsep ini percaya bahwa penggunaan kekuatan militer dapat mendukung penyebaran pengaruh Amerika Serikat secara politik, ekonomi, dan strategis.⁷⁵ Mempertahankan kekuatan AS serta memprioritaskan kepentingan Amerika Serikat dalam dunia internasional merupakan tujuan utamanya.⁷⁶

Konsep *American Exceptionalism* dideskripsikan sebagai “*a double edged sword*” atau pedang bermata dua, karena adanya dua sisi dari konsep ini diantaranya: yang ingin mengatur dunia menuju kebenaran, dan yang akan berbalik dan ‘menghina’ apabila pesan yang ingin disampaikan diabaikan.⁷⁷ *American Exceptionalism* mencakup jangkauan nilai-nilai yang cukup luas yang menjadikan identitas Amerika. Dan karena itu, seluruh kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat dianggap baik dan memiliki nilai moral yang lebih tinggi dibandingkan negara atau bangsa lain.⁷⁸

Ronald Reagan, presiden Amerika Serikat ke-40, mengatakan dalam pidatonya bahwa Amerika Serikat adalah “*the last hope of man on earth*”, atau harapan terakhir bagi makhluk hidup.⁷⁹ Ia juga berpendapat bahwa Amerika Serikat adalah kota yang dibangun diatas batu yang kuat dan lebih kuat dari

⁷⁵ M.D. Kielsgard, “Countervailing U.S. Ideology Toward the ICC: American Exceptionalism, Neoconservatism, and Protecting America’s Interests Abroad”, *Reluctant Engagement: U.S. Policy and the International Criminal Court*, (Leiden: Martinus Nijhoff Publishers, 2010) 173-223, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004182806.i-396.27>

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Mirlind Berhluli, loc.cit.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

lautan, diberkati Tuhan, dan dipenuhi oleh orang-orang yang tinggal bersama secara harmonis dan damai.⁸⁰ Hal yang sama juga terjadi dengan George W. Bush, presiden AS ke-43, dimana ia pandangan religius menjadi pembentuk utama kebijakan luar negerinya, khususnya *Bush Doctrine* yang membahas bagaimana terorisme merupakan suatu ideologi yang menentang bangsa. Ia juga menyebutkan adanya ‘panggilan’ dari sang ‘pencipta Surga’, yang menggambarkan bahwa nilai-nilai Puritanisme masih melekat dengan kepemimpinan Amerika Serikat.⁸¹

Presiden Barack Obama sendiri pun menyatakan bahwa Amerika Serikat memang istimewa karena telah menunjukkan sebuah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan semua.⁸² Hal tersebut menunjukkan bagaimana melekatnya konsep *American Exceptionalism* pada bangsa Amerika sejak dahulu hingga masa kini. Konsep ini menyatakan bahwa Amerika Serikat adalah bangsa yang unggul, spesial, dan layak menjadi contoh bagi negara-negara lain di dunia. Melalui berbagai kebijakan luar negeri yang diimplementasikan oleh Amerika Serikat, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai *American Exceptionalism* yang ditanamkan kaum Puritan dalam *American Creed*, masih melekat pada pemerintahan dan pemimpin-pemimpinnya.⁸³ “*America is a nation like no other*” – sebuah frasa yang dapat menggambarkan secara singkat konsep *American Exceptionalism*.⁸⁴

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. John W. Creswell dalam bukunya mendeskripsikan metode kualitatif sebagai langkah memahami permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia.⁸⁵ Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, penulis akan membuat interpretasi dari hasil yang didapatkan.⁸⁶ Hal tersebut membuat penelitian kuantitatif menjadi suatu penelitian yang cukup fleksibel dan berfokus pada makna yang ditemukan oleh penulis.⁸⁷ Dari permasalahan kompleks yang ditemukan, penulis akan memberikan hasil data dan interpretasinya melalui pemaknaan situasi berdasarkan konteks permasalahan.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis akan menggunakan studi kasus sebagai contoh dari situasi yang ingin dijelaskan. Studi kasus merupakan strategi dimana penulis melakukan penelitian mendalam mengenai suatu program, proses, aktivitas, atau peristiwa yang terjadi.⁸⁸ Pada kasus ini, penulis akan melakukan eksplorasi lebih jauh pada film yang menjadi objek penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini akan menggunakan teknik studi literatur. Teknik ini menggunakan berbagai sumber seperti jurnal, dokumen resmi, dan temuan-temuan yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Karena penelitian ini menggunakan film sebagai objek utama

⁸⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (California: SAGE Publications, 2009), 22.

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid, 30.

analisis, maka penulis akan melakukan observasi teks atau karya seni yang dinarasikan. Menurut Creswell, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan juga studi pustaka.⁸⁹ Pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui materi audio visual seperti foto, kesenian, atau rekaman.⁹⁰ Oleh karena itu, penulis akan melakukan pengamatan, pengumpulan, serta analisis dan interpretasi data dari film sebagai objek utama analisis. Penulis juga akan menggunakan kerangka pemikiran sebagai alat pendukung argumen penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I akan mencakup latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data, sistematika dan linimasa penelitian.

BAB II akan membahas mengenai film *Top Gun: Maverick* sebagai media *soft power* yang digunakan Amerika Serikat. Penulis akan menjelaskan latar, alur, dan proses produksi dari film *Top Gun: Maverick* (2022) sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian ini, penulis juga akan memaparkan berbagai bagian film sebagai bukti adanya implementasi nilai-nilai politis Amerika dalam film tersebut.

BAB III akan membahas mengenai analisis mengapa Amerika Serikat terlibat dalam pembuatan film *Top Gun: Maverick* sebagai studi kasus keterlibatan aktif pemerintah AS pada film bertema militer. Analisis akan dilakukan menggunakan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya yakni *soft power* dan *American Exceptionalism* yang menjelaskan bagaimana Amerika Serikat dengan

⁸⁹ Ibid, 168.

⁹⁰ Ibid, 169.

persepsi bahwa mereka adalah negara yang lebih baik dari negara-negara lain di dunia, akan menyebarkan nilai-nilai politik mereka melalui media film.

BAB IV akan berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan.